

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan dari seluruh hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, serta saran yang relevan berdasarkan temuan selama penelitian.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai makna pada mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru kabupaten Majalengka dengan menggunakan kajian etnolinguistik, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mantra dalam acara *Parérésan* terdiri dari tiga jenis utama yang digunakan pada tahap yang berbeda dalam ritual, yakni:
 - a. Mantra Rajah *Bubuka*: Mantra yang dibacakan oleh kuncen sebagai pembuka atau awalan sebelum rangkaian acara *Parérésan* dimulai. Mantra ini berfungsi sebagai pembuka sakral untuk memohon izin (permisi) kepada entitas spiritual dan Tuhan, agar seluruh rangkaian acara diberikan keselamatan.
 - b. Mantra *Pangyinglar*: Mantra yang dibacakan oleh kuncen saat upacara dimulai, biasanya bersamaan dengan pembakaran kemenyan dan setelah pembacaan tawasul. Mantra ini digunakan sebagai sarana perlindungan untuk menjauhkan atau mengusir gangguan gaib (energi negatif) yang dapat menghambat jalannya ritual dan diyakini dapat merusak kekhuyukan ritual atau keselamatan desa.
 - c. Mantra Angkat *Jungjung*: Mantra yang digunakan sebagai mantra pendukung pada saat prosesi puncak ritual, yaitu *ngagencét* atau *ngalaksa* (menumbuk makanan khas *baliung*). Mantra ini berfungsi sebagai mantra pengiring kekuatan fisik dan spiritual, khususnya saat prosesi puncak menumbuk *baliung*. Mantra ini merepresentasikan pemusatan konsentrasi dan permohonan kekuatan agar pekerjaan yang berat terasa ringan.

Melalui pendekatan etnolinguistik, dapat disimpulkan bahwa mantra yang digunakan dalam acara *Parérésan* memiliki makna yang sangat mendalam dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya, spiritual, serta sosial masyarakat setempat. Tradisi *Parérésan* sendiri merupakan bentuk suatu ungkapan rasa syukur dari masyarakat terhadap Tuhan atas keberhasilan panen padi, yang diwujudkan melalui ritual dan penggunaan mantra-mantra tertentu dalam prosesi adat tersebut. Hal ini tergambar dalam struktur dan pilihan diksi mantra yang digunakan, di mana terdapat unsur permohonan, pujian, serta ungkapan syukur yang ditujukan kepada kekuatan adikodrati dan para leluhur.

2. Upacara *Parérésan* mencerminkan kompleksitas kebudayaan masyarakat desa Sunia Baru melalui tujuh unsur kebudayaan, diantaranya:
 - a. Sistem Bahasa dan Simbol: Penggunaan bahasa Sunda arkais dan bunyi-bunyi repentif dalam mantra merupakan simbol komunikasi sakral antara bahasa keseharian dan ritual.
 - b. Sistem Pengetahuan: Mantra mencerminkan pengetahuan lokal masyarakat Sunia Baru dalam mengelola hasil bumi dan pengetahuan tentang waktu pelaksanaan ritual (pranata mangsa), tatanan alam, dan cara berinteraksi dengan entitas non-manusia.
 - c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial: Ritual ini mempererat struktur sosial melalui pembagian peran antara kuncen sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat sebagai pendukung, yakni yang memperkuat kekerabatan.
 - d. Sistem Peralatan Hidup: Penggunaan alat tradisional seperti *jublek* (lesung), *karembong lokcan* peninggalan leluhur sebagai teknologi ritual, dan kemenyan sebagai media penghubung.
 - e. Sistem Ekonomi dan Mata Pencarian: Terbukti secara signifikan bahwa tradisi ini adalah intuisi budaya yang lahir dari sistem ekonomi agraris (*rérés panén*), sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban spiritualitas atas hasil bumi yang diperoleh.

- f. Sistem Kepercayaan atau Religi: Menunjukkan fenomena sinkretisme antara ajaran Islam (tawasul/doa) dengan kepercayaan terhadap penghormatan leluhur (karuhun) yang harmonis, di mana struktur mantra Sunda berpadu dengan kalimat-kalimat Islami, menunjukkan identitas religius masyarakat yang adaptif.
 - g. Sistem Kesenian: Mantra menyatu dengan seni musik dan lagu pilihan (*Saliasih, Kembang Gadung, Kembang Tanjung, Kembang Beureum* dan *Engko*). Musik berfungsi sebagai pengatur ritme emosional masyarakat dalam mencapai kondisi khidmat.
3. Melalui pendekatan etnolinguistik, makna mantra dalam *Parérésan* mengandung tiga pilar makna utama, di antaranya:
- a. Makna Teologis (Ketuhanan), yakni adanya kesadaran mutlak bahwa segala hasil panen dan keselamatan berasal dari Sang Pencipta. Hal ini terlihat dari penyebutan asma Allah SWT dan Rasulullah dalam rangkaian doa serta penghormatan terhadap alam semesta (Ibu Pertiwi) dan leluhur.
 - b. Makna Ekologis (Lingkungan), yakni makna mantra mencerminkan etika lingkungan. Masyarakat Sunda di Sunia Baru memandang alam (Ibu Pertiwi) bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan subjek yang harus dihormati dan diajak berkomunikasi agar tetap memberikan kesuburan.
 - c. Makna Historis-Antropologis, yakni mantra menjadi penyambung sejarah antara generasi sekarang dengan tokoh leluhur (contohnya Eyang Buyut Jambon dan Nyai Runday Kasih) Makna yang terkandung di dalamnya adalah bentuk pelestarian jati diri masyarakat Sunda di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap makna dan pentingnya tradisi *Parérésan* sebagai bentuk warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna pada mantra dalam acara *Parérésan* di desa Sunia Baru kabupaten Majalengka, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak yang terkait.

1. Bagi Masyarakat Desa Sunia Baru

Masyarakat desa Sunia Baru diharapkan dapat terus melestarikan tradisi *Parérésan* beserta penggunaan mantra di dalamnya sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai luhur. Keterlibatan generasi muda dalam setiap prosesi *Parérésan* perlu terus ditingkatkan agar nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam acara *Parérésan* tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan diharapkan dapat memberi dukungan yang nyata, baik dalam bentuk fasilitas kegiatan budaya, pendokumentasian, maupun edukasi kepada masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelestarian budaya lokal, pelatihan kepada generasi muda mengenai makna dan penggunaan mantra, serta promosi tradisi *Parérésan* sebagai salah satu aset budaya Kabupaten Majalengka.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan kajian etnolinguistik dan budaya lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai aspek lain dari tradisi *Parérésan* seperti analisis linguistik yang lebih detail. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas objek kajian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan tradisi lokal.